

Akidah Yang Benar

Indonesia | إندونيسي | العقيدة الصحيحة



Divisi Ilmiah
Kepresidenan Urusan Agama
Masjidil Haram dan Masjid Nabawi

العَقِيدَةُ الصَّحِيحَةُ

Akidah Yang Benar

اللَّجْنَةُ العِلْمِيَّةُ

بِرِئَاسَةِ الشُّؤُونِ الدِّينِيَّةِ بِالمَسْجِدِ الحَرَامِ وَالمَسْجِدِ النَّبَوِيِّ

Divisi Ilmiah
Kepresidenan Urusan Agama
Masjidil Haram dan Masjid Nabawi

بِسْمِ اللهِ الرَّحمَنِ الرَّحِيمِ

Akidah Yang Benar

Divisi Ilmiah Badan Urusan Keagamaan Masjidilharam dan Masjid Nabawi

Bismillāhirraḥmānirraḥīm

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan seluruh alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada beliau, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Amabakdu.

Sesungguhnya Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā- telah menciptakan kita di kehidupan dunia ini untuk tujuan mulia dan luhur, yaitu beribadah kepada-Nya semata dan menauhidkan-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ٥٧ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ٥٨﴾

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari

mereka, dan Aku tidak menghendaki mereka memberi-Ku makan.

Sungguh Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki, Maha memiliki kekuatan lagi Maha kokoh." [QS. Aż-Żāriyāt: 56-58]

Inilah tujuan penciptaan. Untuk tujuan ini Allah menciptakan makhluk, menurunkan kitab-kitab, mengutus para rasul, serta menciptakan surga dan neraka. Allah membagi manusia menjadi dua golongan. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...فَرِيقٌ فِي ٱلۡجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي ٱلسَّعِيرِ﴾

"Segolongan masuk surga dan segolongan lainnya masuk neraka." [QS. Asy-Syūrā: 7]

- Tauhid adalah pokok agama. Allah tidak akan menerima agama selainnya dari generasi pertama hingga generasi terakhir. Tauhid adalah inti sari Al-Qur`an dan inti keimanan.

- Tauhid adalah agama Islam, keimanan dan petunjuk, serta ketakwaan dan kebajikan.

Allah menamakannya Islam. Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُ...﴾

"Sesungguhnya agama (yang benar) di sisi Allah ialah Islam." [QS. Āli 'Imrān: 19] Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā- juga berfirman,

﴿وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ

﴿ٱلۡخَٰسِرِينَ ٨٥﴾

"Barang siapa mencari agama selain Islam, maka agama itu tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." [QS. Āli 'Imrān: 85]

Allah juga menamakannya sebagai iman. Allah Ta'ala berfirman,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ...﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." [QS. An-Nisā`: 136] Allah juga berfirman,

﴿قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا...﴾

"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami.'" [QS. Al-Baqarah: 136]

Allah menyebutnya sebagai petunjuk. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَلَقَدۡ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلۡهُدَىٰٓ﴾

"Sungguh, telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka." [QS. An-Najm: 23]

Allah menyebutnya sebagai takwa. Allah Ta'ala berfirman,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ...﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah

kepada Allah." [QS. Al-Baqarah: 278] Allah juga berfirman,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ...﴾

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian." [QS. An-Nisā`: 1]

Allah juga menamakannya sebagai kebajikan. Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā- berfirman,

﴿...وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ...﴾

"Tetapi, kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir..." [QS. Al-Baqarah: 177]

- Syahadat tauhid adalah perkara pertama yang memasukkan seorang hamba ke dalam Islam, yaitu dengan mengucapkan: Asy-hadu an lā ilāha illallāh, wa asy-hadu anna Muḥammadan rasūlullāh.

- Tauhid adalah tujuan Allah mengutus semua rasul. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾﴾

"Tidaklah Kami mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku." [QS. Al-Anbiyā`: 25] Allah juga berfirman,

﴿وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ...﴾

"Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut.'" [QS. An-Naḥl: 36] Nabi Nuh -'alaihissalām- berkata kepada kaumnya,

﴿...ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥ...﴾

"Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia." [QS. Al-A'rāf: 59] Demikian pula yang dikatakan oleh Nabi Hūd, Ṣāliḥ, Syu'aib, dan nabi-nabi lainnya -'alaihimussalām- kepada kaumnya.

- Tauhid adalah wahyu yang diwahyukan Allah kepada rasul-rasul-Nya yang mulia. Allah -Subḥānahū wa Ta'ālā- berfirman,

﴿يُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرُوٓاْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ٢﴾

"Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, (dengan berfirman), 'Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku) bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka hendaklah kalian bertakwa kepada-Ku.'" [QS. An-Naḥl: 2]

Ruh dalam ayat ini adalah wahyu. Pendapat lain

mengatakan, maksudnya adalah kenabian.

- Allah mewajibkan hal itu kepada Rasul-Nya ﷺ hingga wafat. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ٩٩﴾

"Sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu." [QS. Al-Ḥijr: 99]

- Tauhid adalah tonggak amal saleh dan merupakan syarat diterimanya amal. Allah -Subḥānahū wa Ta'ālā- tidak akan menerima amalan atau ibadah kecuali jika memenuhi dua syarat: ikhlas hanya kepada Allah semata, dan mengikuti serta sesuai dengan syariat. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا﴾

"Barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan siapa pun dalam beribadah kepada Tuhannya." [QS. Al-Kahf: 110]

Adapun dalilnya di dalam hadis ialah:

«قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ»

"Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi berfirman, 'Aku adalah Zat yang paling tidak butuh

kepada sekutu. Siapa yang mengerjakan suatu amalan, di dalamnya dia menyekutukan-Ku dengan yang lain, maka Aku tinggalkan dia bersama perbuatan syiriknya itu.'" HR. Muslim.

- Setiap amal yang tidak terikat dengan tauhid, maka tidak ada nilainya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فَلَا نُقِيمُ لَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَزۡنٗا ١٠٥﴾

"Mereka itulah orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka sia-sialah semua amalan mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat." [QS. Al-Kahf: 105]

- Tauhid adalah hak yang Allah ﷻ wajibkan atas hamba-hamba-Nya. Jika mereka datang dengan tauhid yang murni, mereka akan meraih kemenangan. Namun, jika mereka mencampurkannya dengan syirik, mereka akan binasa. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٦٥﴾

"Sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu (bahwa) 'Sungguh jika engkau menyekutukan (Allah), maka amalmu

pasti akan terhapus dan engkau pasti termasuk orang yang rugi.'" [QS. Az-Zumar: 65]

Dalam hadis Mu'āż -raḍiyallāhu 'anhu- disebutkan:

«فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى العِبَادِ: أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقَّ العِبَادِ عَلَى اللَّهِ: أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا»

"Hak Allah atas hamba adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Sedangkan hak hamba kepada Allah ialah Allah tidak akan menyiksa siapa yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." HR. Bukhari dan Muslim.

- Tauhid menghapuskan dosa dan kesalahan. Dalam hadis qudsi disebutkan:

«يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا [أي: بمثلِها وَمَا يُقارِبها]، ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً»

"Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi [yakni: seperti itu dan yang mendekatinya], kemudian engkau bertemu dengan-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku sedikit pun, niscaya Aku memberikanmu ampunan sepenuh bumi pula." HR. Tirmizi. Al-Albani menyatakan hadis ini hasan ligairihi.

- Tauhid adalah pintu surga yang tidak seorang pun akan masuk surga kecuali melaluinya. Siapa

yang mempersekutukan Allah, maka ia telah menutup pintu ini, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿...إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُ...﴾

"Sesungguhnya siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka." [QS. Al-Mā`idah: 72]

Syirik tidak akan diampuni oleh Allah Ta'ala jika pelakunya mati di atasnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ...﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki." [QS. An-Nisā`: 48]

Dalam hadis disebutkan:

«مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارَ»

"Siapa saja yang bertemu dengan Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, ia pasti masuk surga. Siapa saja yang bertemu dengan-Nya dalam keadaan menyekutukan-Nya, ia pasti masuk neraka." HR. Muslim.

- Tauhid adalah yang melindungi pemiliknya

dari kekekalan di neraka, selama di dalam hatinya terdapat tauhid walau seberat biji sawi. Di dalam hadis disebutkan:

«فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ»

"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan 'Lā ilāha illallāh' dengan mengharap wajah (rida) Allah." HR. Bukhari dan Muslim.

- Tauhid yang murni adalah yang akan mendatangkan keamanan sempurna di dunia dan di akhirat. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (kesyirikan), mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk." [QS. Al-An'ām: 82]

- Dengan tauhid, seseorang akan mendapat syafaat Rasul ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

«أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ»

"Orang yang paling beruntung mendapatkan syafaatku kelak di hari Kiamat ialah orang yang mengucapkan 'lā ilāha illallāh' secara tulus dari dalam hatinya -atau jiwanya-." HR. Bukhari.

- Tauhid adalah jalan yang diikuti oleh alam semesta ini, makhluk hidup maupun benda mati. Semuanya tunduk kepada Allah dengan menauhidkan-Nya dan senantiasa bertasbih kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kalian tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." [QS. Al-Isrā`: 44]

Secara umum, kalimat tauhid, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnul-Qayyim -raḥimahullāh- dalam bukunya Zādul-Ma'ād, adalah "Kalimat yang dengan sebabnya bumi dan langit tegak, untuknya semua makhluk diciptakan, untuk itu juga Allah Ta'ala mengutus rasul-rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan mensyariatkan hukum-hukum-Nya.

Demi kalimat itu, timbangan amal ditegakkan, catatan amal diletakkan, serta surga dan neraka dihadirkan. Dengan sebab itu, manusia terbagi menjadi orang beriman dan orang kafir, serta orang baik dan orang jahat. Ia menjadi pangkal lahirnya penciptaan dan perintah, serta pahala (balasan) dan hukuman. Kalimat itu adalah kebenaran yang menjadi tujuan penciptaan makhluk. Ia dan hak-haknya menjadi objek pertanyaan dan perhitungan amal, dan padanya pula berlaku pahala dan hukuman. Dengan kalimat itu, kiblat ditetapkan, agama didirikan, dan demi itu pedang jihad dihunus. Ia merupakan hak Allah atas semua hamba. Maka ia adalah kalimat Islam dan kunci pembuka (surga) Dārussalām.

Tentang tauhid itu, generasi pertama sampai terakhir akan ditanya. Kedua kaki seorang hamba tidak akan bergeser dari hadapan Allah hingga ditanya tentang dua pertanyaan: Apa yang kalian sembah? Bagaimana kalian menjawab para rasul? Jawaban pertanyaan pertama adalah dengan merealisasikan syahadat "Lā ilāha illallāh" dalam hal pengetahuan, pengakuan, dan pengamalan. Sementara jawaban yang kedua adalah dengan merealisasikan syahadat "Muhammad rasūlullāh" secara pengetahuan, pengakuan, serta kepatuhan dan ketaatan."

Enam Rukun Iman

Ketahuilah, wahai muslim yang bertauhid, bahwa iman berdiri di atas enam rukun. Iman tidak akan terwujud kecuali dengan keenam rukun tersebut. Jika salah satu rukun itu hilang, maka seseorang tidak dinyatakan beriman sama sekali, karena ia telah kehilangan satu rukun di antara rukun-rukun iman.

Rukun-rukun tersebut adalah yang disebutkan dalam hadis Jibril -'alaihissalām- yang terkenal, ketika ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

«فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»

"Beritahukan kepadaku tentang iman!" Nabi ﷺ menjawab, "Yaitu engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Akhir, serta engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk." HR. Muslim.

Iman Kepada Allah

Kita beriman pada rububiyah (ketuhanan) Allah Ta'ala; yaitu bahwa Dialah Rabb, Tuhan yang menciptakan, yang memiliki, dan yang mengatur seluruh urusan.

Kita beriman pada uluhiyah (keilahian) Allah Ta'ala; yaitu bahwa Dialah sembahan yang hak, tidak ada sembahan yang benar kecuali Allah, dan

semua sembahan selain-Nya adalah batil.

Kita beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya, yaitu bahwa Dia memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang sempurna dan luhur.

Kita beriman dengan keesaan Allah Ta'ala dalam semua hal itu, yaitu bahwa Dia tidak memiliki sekutu dalam rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, maupun nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ٦٥﴾

"(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya. Maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?" [QS. Maryam: 65]

Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā- juga berfirman,

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." [QS. Asy-Syūrā: 11]

Kita mengimani bahwa Allah Ta'ala berada tinggi di atas Arasy-Nya. Dia mengetahui keadaan kita, mendengar ucapan kita, melihat perbuatan kita, mengatur urusan kita, memberi rezeki kepada

orang fakir, mengobati yang terluka hati, memberi kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mencabut kerajaan dari siapa yang Dia kehendaki, memuliakan siapa yang Dia kehendaki, dan menghinakan siapa yang Dia kehendaki. Di tangan-Nya seluruh kebaikan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Siapa yang demikian keadaannya, maka Allah ﷻ dengan kebersamaan khusus-Nya berupa pertolongan dan dukungan, bersama hamba-hamba-Nya dan para wali-Nya yang beriman, dan dengan kebersamaan umum-Nya, Dia melihat seluruh makhluk-Nya dan keadaan mereka, mendengar ucapan mereka, mengetahui apa yang disembunyikan oleh dada mereka, dan lain sebagainya. Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā- berada di atas Arasy-Nya sebagaimana yang Dia kabarkan tentang diri-Nya:

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝٥﴾

"(Yaitu Tuhan) Yang Maha Pengasih, yang berada tinggi di atas Arasy." [QS. Ṭāhā: 5] Hal itu sesuai dengan keagungan-Nya:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." [QS. Asy-Syūrā: 11]

Kita mengimani dan menetapkan semua nama-

nama dan sifat-sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya, ataupun yang ditetapkan bagi-Nya oleh Rasul-Nya ﷺ. Kita berlepas diri dari dua kesalahan besar, yaitu:

1. Tamṡīl (penyerupaan), yaitu meyakini dengan hati atau mengucapkan dengan lisan bahwa sifat-sifat Allah Ta'ala sama seperti sifat makhluk.

2. Takyīf (mempertanyakan kaifiatnya), yaitu meyakini dengan hati atau mengucapkan dengan lisan bahwa kaifiat sifat-sifat Allah Ta'ala bentuknya begini dan begitu.

Kita mengimani ketiadaan sifat yang Allah nafikan dari diri-Nya, ataupun yang dinafikan oleh Rasulullah ﷺ, dan bahwa penafian itu mengandung penetapan sifat kebalikannya yang sempurna. Misal, Allah menafikan dari diri-Nya sifat zalim karena kesempurnaan sifat adil-Nya. Kita juga tidak beropini pada sesuatu yang Allah dan Rasul-Nya tidak tetapkan dan tidak nafikan.

Iman Kepada Para Malaikat

Kita beriman kepada malaikat-malaikat Allah Ta'ala, dan bahwa mereka adalah

﴿...عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ٢٦ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ٢٧﴾

"...hamba-hamba yang dimuliakan.

Mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka senantiasa mengerjakan perintah-Nya." [QS. Al-Anbiyā`: 26-27]

Allah Ta'ala menciptakan mereka dari cahaya. Mereka melaksanakan ibadah kepada-Nya serta tunduk pada ketaatan kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ۝١٩ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ۝٢٠﴾

"Mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih.

Mereka senantiasa bertasbih tidak henti-hentinya siang malam." [QS. Al-Anbiyā`: 19-20]

Allah menyembunyikan mereka dari kita sehingga kita tidak dapat melihat mereka. Namun, terkadang Allah memperlihatkan mereka kepada sebagian hamba-Nya.

Kita pun mengimani bahwa para malaikat memiliki tugas-tugas khusus yang dibebankan Allah kepada mereka. Di antaranya:

- Jibril. Dia ditugaskan untuk menyampaikan wahyu. Dia membawa wahyu turun dari sisi Allah kepada siapa yang Allah kehendaki di antara para nabi dan rasul-Nya.

- Mikail. Dia ditugaskan mengurus hujan dan tumbuhan.

- Israfil. Dia ditugaskan meniup sangkakala pada saat kematian seluruh makhluk dan kebangkitan.

- Malakul-Maut. Dia ditugaskan mencabut roh pada saat kematian.

- Malaikat Gunung. Dia ditugaskan mengurus gunung.

- Malaikat-malaikat yang ditugaskan mengurus janin dalam kandungan.

- Malaikat-malaikat yang ditugaskan menjaga manusia.

- Malaikat-malaikat yang ditugaskan mencatat amal manusia. Setiap orang diawasi oleh dua malaikat. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...عَنِ ٱلۡيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٞ ١٧ مَّا يَلۡفِظُ مِن قَوۡلٍ إِلَّا لَدَيۡهِ رَقِيبٌ عَتِيدٞ ١٨﴾

"... salah satunya duduk di sebelah kanan, dan yang lain di sebelah kiri.

Tidak ada satu kata yang diucapkan pun melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." [QS. Qāf: 17-18]

- Ada juga malaikat-malaikat yang ditugaskan menanyai mayat setelah selesai dikuburkan.

Iman Kepada Kitab

Kita beriman bahwa Allah Ta'ala telah menurunkan kitab-kitab kepada para rasul-Nya sebagai hujah atas alam semesta dan sebagai pedoman bagi orang-orang yang mau beramal. Beriman kepada semua kitab tersebut adalah wajib, dan mengingkari salah satunya berarti mengingkari semuanya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥﴾

"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur`an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.'" [QS. Al-Baqarah: 285]

Allah Ta'ala telah menurunkan satu kitab bersama setiap rasul. Ini berdasarkan firman Allah Ta'ala,

﴿لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا رُسُلَنَا بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلۡنَا مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلۡقِسۡطِ...﴾

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil." [QS. Al-Ḥadīd: 25]

Di antara kitab-kitab itu:

- Taurat. Allah Ta'ala menurunkannya kepada

Musa -'alaihissalām-, dan ini adalah kitab Bani Israil yang paling agung. Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ...﴾

"Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya." [QS. Al-Mā`idah: 44]

- Injil. Allah Ta'ala menurunkannya kepada Isa -'alaihissalām-, sebagai pembenar dan penyempurna bagi Taurat. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَقَفَّيۡنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡإِنجِيلَ فِيهِ هُدٗى وَنُورٞ وَمُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَهُدٗى وَمَوۡعِظَةٗ لِّلۡمُتَّقِينَ ٤٦﴾

"Kami teruskan jejak mereka dengan mengutus Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Kami turunkan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan membenarkan Kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa." [QS. Al-Mā`idah: 46]

- Zabur. Allah Ta'ala memberikannya kepada Daud -'alaihissalām-. Allah -Subḥānahū wa Ta'ālā- berfirman,

﴿...وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا﴾

"Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud." [QS. Al-Isrā`: 55]

- Suhuf Ibrahim dan Suhuf Musa -'alaihimassalām-. Allah -Subhānahu wa Ta'ālā- berfirman,

﴿إِنَّ هَٰذَا لَفِي ٱلصُّحُفِ ٱلۡأُولَىٰ ١٨ صُحُفِ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ١٩﴾

"Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu,

(yaitu) Suhuf Ibrahim dan Musa." [QS. Al-A'lā: 18-19]

- Al-Qur`ānul-'Aẓīm. Allah menurunkannya kepada Nabi-Nya, Muhammad, penutup para nabi ﷺ. Allah Ta'ala berfirman,

﴿....هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِ...﴾

"... sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)." [QS. Al-Baqarah: 185] Ia sebagai pembenar bagi kitab-kitab sebelumnya dan sebagai hakim atasnya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِ...﴾

"Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang

diturunkan sebelumnya dan menjaganya." [QS. Al-Mā`idah: 48]

Allah membatalkan semua syariat terdahulu dengan Al-Qur`an dan menjamin untuk menjaganya dari permainan orang-orang yang jahil dan kesesatan orang-orang yang menyimpang. Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." [QS. Al-Ḥijr: 9] Hal itu karena ia akan tetap berfungsi sebagai hujah atas seluruh manusia hingga hari Kiamat.

Adapun kitab-kitab sebelumnya, maka ia berlaku temporer hingga batas waktu tertentu yang berakhir dengan turunnya kitab yang menasakhnya. Selain itu, Allah menyerahkan penjagaannya kepada ulama dan rahib mereka, dan mereka tidak menjaganya; sehingga ia mengalami penyelewengan, penambahan, dan pengurangan. Allah Ta'ala berfirman,

﴿مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ...﴾

"Di antara orang Yahudi, ada yang mengubah perkataan dari tempatnya." [QS. An-Nisā`: 46] Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿فَوَيۡلٌ لِّلَّذِينَ يَكۡتُبُونَ ٱلۡكِتَٰبَ بِأَيۡدِيهِمۡ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنۡ عِندِ

ٱللَّهِ لِيَشۡتَرُواْ بِهِۦ ثَمَنٗا قَلِيلٗاۖ فَوَيۡلٞ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتۡ أَيۡدِيهِمۡ وَوَيۡلٞ لَّهُم مِّمَّا يَكۡسِبُونَ ﴿٧٩﴾

"Celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat." [QS. An-Nisā`: 79]

Iman Kepada Para Rasul

Kita beriman bahwa Allah Ta'ala telah mengutus rasul-rasul dari kalangan manusia kepada makhluk-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿رُّسُلٗا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةُۢ بَعۡدَ ٱلرُّسُلِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمٗا ﴿١٦٥﴾

"Rasul-rasul itu sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." [QS. An-Nisā`: 165]

Siapa yang mengingkari satu nabi saja, maka ia telah kafir kepada semua rasul, karena tidak ada perbedaan antara satu rasul dengan rasul lainnya. Sebab, seruan mereka satu, yaitu menyembah Allah semata. Maka siapa yang mengingkari kerasulan

Muhammad ﷺ kepada seluruh manusia, ia telah kafir kepada semua rasul, termasuk kepada rasulnya sendiri yang ia klaim beriman kepadanya serta mengikutinya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿...لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ...﴾

"Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." [QS. Al-Baqarah: 285]

Demikian juga firman Allah Ta'ala,

﴿...لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ...﴾

"Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka." [QS. Al-Baqarah: 136] Yakni: kita mengimani semuanya. Renungkanlah firman Allah Ta'ala,

﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ١٠٥﴾

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul." [QS. Asy-Syu'arā`: 105] Allah menyatakan mereka mendustakan semua rasul, padahal tidak ada rasul sebelum Nuh!

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا۟ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ١٥٠ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّا ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ

عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَمْ يُفَرِّقُواْ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُوْلَٰٓئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥٢﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),' serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir).

Mereka itulah orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan.

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan di antara mereka (para rasul), kelak Allah akan memberikan pahala kepada mereka. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." [QS. An-Nisā`: 150-152]

Kita mengimani bahwa rasul yang pertama ialah Nuh ﷺ dan yang paling terakhir ialah Muhammad ﷺ.

﴿إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ...﴾

"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh, dan nabi-nabi

setelahnya." [QS. An-Nisā`: 163]

Kita juga mengimani bahwa rasul yang paling utama ialah Muhammad, kemudian Ibrahim, kemudian Musa, kemudian Nuh dan Isa bin Maryam. Merekalah yang disebutkan secara khusus dalam firman Allah Ta'ala,

﴿وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمۡ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٖ وَإِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۖ وَأَخَذۡنَا مِنۡهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظٗا ٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." [QS. Al-Aḥzāb: 7]

Kita mengimani bahwa semua rasul itu manusia dan makhluk, tidak memiliki sifat-sifat rububiyah (ketuhanan) sedikit pun. Mereka semua adalah hamba-hamba Allah Ta'ala, yang dimuliakan dengan risalah dan digambarkan dengan sifat penghambaan. Allah Ta'ala memerintahkan Muhammad ﷺ, yang merupakan rasul terakhir dan paling utama, untuk mengatakan:

﴿قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ...﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah.'" [QS. Al-A'rāf: 188]

Iman Kepada Hari Akhir

Kita beriman pada hari Akhir, yaitu hari Kiamat yang tidak ada lagi hari lain setelahnya, ketika manusia dibangkitkan kembali dalam keadaan hidup untuk keabadian, antara di negeri kenikmatan atau di negeri siksa yang pedih.

Kita mengimani adanya kebangkitan, yaitu Allah Ta'ala menghidupkan kembali orang-orang yang mati ketika Israfil meniup sangkakala pada tiupan yang kedua.

﴿وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ٦٨﴾

"Sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang ada di langit dan di bumi, kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu), maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)." [QS. Az-Zumar: 68] Maka manusia pun bangkit dari kuburnya untuk menghadap kepada Tuhan alam semesta dalam keadaan tidak bersandal, tidak berpakaian, dan tidak disunat.

﴿...كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥۚ وَعْدًا عَلَيْنَآۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ﴾

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati. Sungguh, Kami

akan melaksanakannya." [QS. Al-Anbiyā`: 104]

Kita mengimani adanya buku catatan amal, yang akan diberikan pada tangan kanan bagi orang-orang beriman atau dari arah belakang punggung pada tangan kiri bagi orang-orang kafir. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلۡزَمۡنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِي عُنُقِهِۦۖ وَنُخۡرِجُ لَهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلۡقَىٰهُ مَنشُورًا ١٣ ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبًا ١٤﴾

"Setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka.

(Dikatakan), 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.'" [QS. Al-Isrā`: 13-14] Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿فَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ٧ فَسَوۡفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ٨ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورًا ٩ وَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهۡرِهِۦ ١٠ فَسَوۡفَ يَدۡعُواْ ثُبُورًا ١١ وَيَصۡلَىٰ سَعِيرًا ١٢﴾

"Adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya,

maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,

dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira."

Adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang,

maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!'

Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." [QS. Al-Insyiqāq: 7-12]

Kita mengimani adanya mizan (timbangan amal perbuatan) yang akan diletakkan pada hari Kiamat, sehingga tidak ada seorang pun yang akan terzalimi. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit, sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami akan mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." [QS. Al-Anbiyā`: 47] Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾﴾

"Siapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dan siapa yang ringan timbangan

(kebaikan)nya, mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri. Mereka kekal di dalam neraka Jahannam." [QS. Al-Mu`minūn: 102-103]

Kita mengimani adanya syafaat kubra yang khusus menjadi milik Rasulullah ﷺ dalam penegakan pengadilan Allah di antara makhluk dan dalam memasukkan penghuni surga ke dalam surga. Kita juga mengimani adanya syafaat bagi orang yang telah masuk neraka dari kalangan orang beriman supaya mereka keluar darinya. Syafaat jenis ini adalah milik Nabi ﷺ dan nabi-nabi lainnya, orang-orang mukmin, dan para malaikat.

Kita mengimani adanya haud (telaga), dan sirat yang dibentangkan di atas Jahanam, manusia akan lewat di atasnya sesuai kadar amal perbuatan mereka.

Kita mengimani segala yang datang dalam Kitab dan Sunnah mengenai berita-berita hari itu dan kedahsyatannya, semoga Allah menolong kita menghadapinya. Kita mengimani bahwa surga dan neraka telah ada sekarang, dan keduanya tidak akan pernah musnah selama-lamanya. Surga adalah negeri kenikmatan yang disediakan Allah Ta'ala bagi orang-orang beriman yang bertakwa, sedangkan neraka adalah negeri siksa yang disediakan Allah Ta'ala bagi orang-orang kafir yang zalim. Allah Ta'ala berfirman tentang azab kaum Fir’aun di dalam kubur dan di akhirat:

﴿...وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرۡعَوۡنَ سُوٓءُ ٱلۡعَذَابِ ۝٤٥ ٱلنَّارُ يُعۡرَضُونَ عَلَيۡهَا غُدُوّٗا وَعَشِيّٗاۚ وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدۡخِلُوٓاْ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ أَشَدَّ ٱلۡعَذَابِ۝٤٦﴾

"Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk.

Mereka dimasukkan ke dalam neraka (di kubur), pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat (kepada malaikat diperintahkan), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!'" [QS. Gāfir: 45-46] Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلۡعَذَابِ ٱلۡأَدۡنَىٰ دُونَ ٱلۡعَذَابِ ٱلۡأَكۡبَرِ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ۝٢١﴾

"Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." [QS. As-Sajdah: 21]

Orang beriman wajib mengimani semua perkara gaib yang diberitakan oleh Al-Qur`an dan Sunnah dan tidak menolaknya berdasarkan apa yang disaksikannya di dunia, karena perkara akhirat tidak dapat dianalogikan dengan perkara dunia lantaran adanya perbedaan besar antara keduanya.

Iman Kepada Takdir Yang Baik dan Yang Buruk

Kita beriman kepada takdir yang baik dan yang

buruk, yaitu ketetapan Allah Ta'ala pada makhluk sesuai dengan yang telah Allah ketahui sebelumnya serta dituntut oleh hikmah-Nya.

Takdir memiliki empat tingkatan:

- Ilmu, yaitu kita mengimani bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu. Allah mengetahui segala yang telah ada, segala yang akan ada, dan akan bagaimana bila ada. Maha Suci Allah lagi Maha Tinggi.

- Penulisan, yaitu kita mengimani bahwa Allah Ta'ala telah menulis di Loh mahfuz segala yang ada hingga hari Kiamat. Allah Ta'ala berfirman,

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ٧٠﴾

"Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah kitab (Loh mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah." [QS. Al-Ḥajj: 70]

- Kehendak, yaitu kita mengimani bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kehendak Allah. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ...﴾

"Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki." [QS. Al-Qaṣaṣ: 86]

- Penciptaan, yaitu kita mengimani bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٞ ٦٢ لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ...﴾

"Allah Pencipta segala sesuatu, dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.

Milik-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi." [QS. Az-Zumar: 62-63]

Semua yang dilakukan oleh hamba, berupa perkataan, perbuatan, ataupun sikap meninggalkan, seluruhnya diketahui oleh Allah Ta'ala, tercatat di sisi-Nya, dan Allah Ta'ala telah menghendakinya, dan menciptakannya.

Namun, meskipun demikian, kita tetap mengimani bahwa Allah Ta'ala telah memberikan pilihan dan kemampuan kepada hamba, yang dengan keduanya perbuatan dapat terwujud. Oleh karena itu, pelaku maksiat tidak memiliki hujah untuk membenarkan kemaksiatannya dengan alasan takdir Allah Ta'ala. Pelaku maksiat melakukan kemaksiatannya dengan pilihannya sendiri, tanpa terlebih dahulu mengetahui bahwa Allah Ta'ala telah menakdirkannya padanya. Sebab, tidak seorang pun mengetahui takdir Allah Ta'ala

kecuali setelah takdir itu terjadi. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَمَا تَدۡرِي نَفۡسٞ مَّاذَا تَكۡسِبُ غَدٗاۖ...﴾

"Tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok." [QS. Luqmān: 34]

Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar membimbing dan memudahkan kita kepada ilmu dan amal, mengajarkan kepada kita apa yang bermanfaat, dan menjadikan ilmu yang diajarkan-Nya bermanfaat untuk kita, serta menambah ilmu kita. Semoga Dia menjaga agama kita, menerima amal saleh kita, dan menjauhkan kita dari kesalahan. Āmīn.

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada nabi kita Muhammad, serta keluarga dan para sahabat beliau semuanya.

❋❋❋

Indeks (Daftar Isi)

Akidah Yang Benar 2
Enam Rukun Iman 14
Iman Kepada Allah 14
Iman Kepada Para Malaikat 17
Iman Kepada Kitab 19
Iman Kepada Para Rasul 24
Iman Kepada Hari Akhir 28
Iman Kepada Takdir Yang Baik dan Yang Buruk 32





رسالة الحرمين

Pesan Dua Tanah Suci

Konten bimbingan syar'i bagi para pengunjung Masjidil Haram dan Masjid Nabawi dalam berbagai bahasa





